

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Gustav Naufan Febrianto (2016)

Peneliti terdahulu yang digunakan sebagai rujukan pertama yaitu penelitian Gustav Naufan Febrianto (2016) yang berjudul “pengaruh *Business Risk* terhadap CAR pada Bank Umum Sswasta Nasional Devisa *Go Public*” . Peneliti ini menggunakan rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, BOPO terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dimana bank yang terpilih sebagai sampel yaitu Himpunan Saudara 1906, Ekonomi Raharja, Bank Mayapada International.

Peneliti menggunakan teknik linier berganda analisis regresi, dan diperoleh hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu:

- 1) LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR secara bersama-sama pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia.
- 2) Variabel bebas BOPO, NPL, APB secara parcial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia.

3) Variabel bebas lainnya seperti LDR, IPR, dan FBIR secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia.

2. Hadi Susilo Dwi Cahyonon (2015)

Peneliti terdahulu yang digunakan sebagai rujukan kedua yaitu Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) dengan judul; “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank Devisa yang *Go Public*”. Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk dapat mengetahui apakah variabel-variabel independen LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE seperti secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Dan juga manakah diantara variabel tersebut yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*.

Objek penelitian data ini yaitu bank-bank Devisa yang *Go Public* yaitu PT. Permata Bank Tbk; PT. PAN Indonesia Tbk; dan PT. International Indonesia Bank Tbk selama periode Triwulan I tahun 2010-Triwulan II tahun 2014 dengan menggunakan data sekunder.

Sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public* dari periode Triwulan 1 2010 – Triwulan II 2014.

Pengaruh variabel bebas terhadap CAR secara simultan sebesar 82,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel diluar variabel yang diteliti.

2) Uji Hipotesis menghasilkan variabel PDN, IDR, dan APB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

3. Pramitha Adriani (2015)

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan ketiga yaitu Pramitha Adriani (2015) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap CAR pada BUSN *Go Public*”.

Sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik purposive sampling, hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 2) Dari variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh paling dominan paling besar terhadap CAR yaitu APB dengan presentase berpengaruh sebesar 23,45%.

2.2 Landasan Teori

Sub-sub ini akan membahas teori-teori yang berkaitan sebagai pendukung penelitian ini dan merupakan dasar fikiran yang digunakan yang berkaitan dengan permodalan bank. Sebagai analisis dan sebagai dasar pembahas untuk memecahkan perumusan masalah dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan untuk penjelasan lebih rinci yaitu:

Tabel 2. 1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DAN PENELITIAN SEKARANG

No	Keterangan	Gustaf Naufan Febrianto (2016)	Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015)	Pramitha Adriani (2015)	Peneliti Sekarang
1.	Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA
2..	Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	CAR
3.	Populasi	BUSN Devisa Go Public	Bank Devisa Go Public	BUSN Go Public	BUSN Devisa Go Public
4.	Periode Penelitian	2012-2016	Triwulan I 2010-Triwulan IV 2014	Triwulan I 2010-Triwulan IV 2014	Triwulan I 2013-Triwulan IV 2017
5.	Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
6.	Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
7.	Metode Pengambilan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8.	Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Gustaf Naufan (2016), Hadi Susilo (2015), Pramitha Adriani (2015).

2.2.1 Permodalan Bank (Solvabilitas Bank)

Permodalan bank atau solvabilitas bank adalah tingkat kemampuan yang dimiliki bank dalam mendapatkan dana yang digunakan untuk pengeluaran kegiatan bank tersebut. Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pembangunan usaha dan menampung kerugian (Veitzhal 2013:469).

Dalam dunia perbankan terdapat dua macam modal bank, yakni terdiri dari Tier 1 atau modal inti dan Tier 2 atau modal pelengkap. Penjelasan tentang

permodalan bank akan diuraikan lebih rinci sebagai berikut:

1) Tier 1 (Modal Inti)

Tier 1 (Modal Inti) adalah modal secara efektif telah disetor kepada pemiliknya. Komponen modal inti terdiri dari cadangan modal yang telah disetor dan terbentuk dari laba setelah pajak, sebagai berikut: (Denda Wijaya, 2009:38)

- a. Modal disetor
- b. Agio Saham
- c. Cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak
- d. Laba Ditahan, dan
- e. Laba tahun berjalan

2) Tier 2 (Modal Pelengkap)

Cadangan-cadangan yang tidak berasal dari laba setelah pajak dan pinjaman subordinasi (yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal) yang disebut sebagai modal pelengkap. Secara rinci Tier 2 (Modal Pelengkap) terdiri dari:

- a. Cadangan ravalusi aktiva tetap
- b. Penyelisihan penghapusan aktiva produktif
- c. Modal Pinjaman, dan
- d. Modal Subordinasi
- e. Peningkatan nilai pernyataan pada portofolio yang tersedia untuk dijual.

Ada pula fungsi modal bank sebagai berikut (Julius R, 2014:44) :

1. Menutupi kerugian usaha sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan.

- a. Risiko kredit macet
 - b. Risiko kecurangan
 - c. Risiko investasi
2. Melindungi para deposan dan kreditor

Apabila bank mengalami kebangkrutan, biasanya akan dilikuidasi. Selama proses likuidasi sering terjadi bahwa jumlah utang lebih besar daripada aktiva. Agar tagihan kepada para deposan dan kreditor terpenuhi, modal bank dapat dipakai untuk memenuhinya.

- a. Membiayai aktiva
- b. Membatasi pertumbuhan bank.

2.2.2 Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

ATMR adalah aktiva dalam pengertian luas yang digunakan sebagai dasar dalam penentuan besarnya modal minimum (CAR) pada suatu bank. ATMR sendiri terdiri dari aktiva administrasi dan aktiva neraca yang bersifat komitmen atau kontijensi untuk pihak ketiga yang disediakan oleh bank.

Untuk memenuhi ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum sebesar 8% atau delapan persen dari ATMR.

ATMR sendiri terdiri atas ATMR untuk Risiko Kredit, ATMR untuk Risiko Operasional dan yang terakhir yaitu ATMR untuk Risiko Pasar (PBI No. 15/12/PBI/2013 tentang KPMM).

2.2.3 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan secara periodik karena menggambarkan kinerja bank dalam suatu periode. Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan bank.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dengan demikian, laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Di dalam kinerja keuangan suatu bank dapat diukur menggunakan rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Profitabilitas. Berikut penjelasan rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada bank.

2.2.3.1 Likuiditas

Likuiditas merupakan risiko yang terjadi akibat penarikan dana yang cukup besar oleh nasabah di luar perhitungan bank, analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam mempengaruhi jangka pendek atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Herman Darmawi 2012:17). Rasio likuiditas ini dapat diukur dengan menggunakan:

1. CR (*Cash Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan ke nasabah atau depositan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki (Veitzhal Rivai, 2013:482). Rumus CR adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Ppassiva Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Likuid yaitu penjumlahan dari sisi aktiva yang terdiri dari kas, giro BI, dan giro pada bank lain.
- b. Pasiva likuid yaitu giro, tabungan, deposito, dan juga sertifikat deposito merupakan komponen dalam DPK (Dana Pihak Ketiga)

2. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh depositan dengan

mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veitzhal Rivai, 2013:483). Rumus LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- a. Total kredit yang diberikan merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Total DPK terdiri atas giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

3. IPR (*Investing Policy Ratio*)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Veitzhal Rivai, 2013:483). Rumus IPR adalah sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat-surat berharga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4. LAR (*Loan to Asset Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat Likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank (Veitzhal Rivai, 2013, 484). Rumus LAR adalah sbegai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- a. Total Loan yaitu kredit yang diberikan tapi PPAP tidak turut dihitung.
- b. Total asset yaitu total aktiva.

5. RR (*Reserve Requirement*)

Rasio ini disebut pula likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua Bank (Veitzhal Rivai, 2013:485). Rumus RR adalah sebagai berikut:

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- a. Giro Wajib Minimum; diperoleh dari neraca aktiva yaitu giro pada BI
- b. Total dana pihak ketiga; penjumlahan giro, tabungan, dan deposito

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*), IPR (*Investing Policy Ratio*), dan yang terakhir yaitu LAR (*Loan to Asset Ratio*).

2.2.3.2 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva yaitu dimana nasabah debitur atau *counterparty* tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya sesuai kontrak/kesepakatan yang sudah dilakukan (Veitzhal Rivai, 2013:217). Pendapat Veitzhal Rivai ini didukung oleh pendapat dari Taswan yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja kualitas aktiva yaitu sebagai berikut (Taswan, 2010;164-167):

1. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Taswan, 2010;164). APB digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif yang dimiliki bank tersebut. Rumus APB adalah sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri atas aktiva dengan kategori Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang ada dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Total Aktiva produktif terdiri atas seluruh jumlah aktiva produktif yang terkait maupun tidak terkait yang mana terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang termasuk dalam kualitas aktiva.

2. NPL (*Non Performing Loan*)

Kredit yang terjadi akibat membayar tidak sesuai dengan jadwal angsuran atau macet sehingga akan terjadi tunggakan disebut dengan NPL. NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini berarti menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan, 2010:166). Rumus NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- a. Kredit masalah terdiri atas kualitas aktiva KL, D dan M
- b. Total Kredit terdiri dari jumlah kredit antara lain dari pihak terkait dan tidak terkait.

3. APYD (Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian (Taswan, 2010:167). Rumus APYD adalah sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

4. PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)

Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar presentase tertentu penggolongannya berdasarkan kualitas aktiva produktif sesuai dengan peraturan BI (Taswan, 2010:165). Rumus PPAP adalah sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- a. PPAP yang telah dibentuk terdiri dari Total PPAP yang terdapat dalam laporan Kualitas Aktiva Produktif.

- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari Total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan Kualitas Aktiva Produktif.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio kualitas aktiva adalah NPL (*Non Performing Loan*), dan APB (Aktiva Produktif Bermasalah).

2.2.3.3 Sensitivitas

Menurut Veithzal Rivai (2013;725), penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Pendapat Veithzal Rivai didukung juga oleh pendapat dari Mudrajad Kuncoro yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja sensitivitas yaitu sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro Suhardjono, 2011;273-274). Rasio sensitivitas dapat diukur dengan:

1. IRR (*Interest Rate Ratio*)

IRR merupakan risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga (Mudrajad Kuncoro Suhardjono, 2011;272). Rumus IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- a. IRSA (*Interest Rate Sensitivity Assets*) merupakan total atau jumlah yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan kredit yang diberikan.
 - b. IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liability*) merupakan total atau jumlah yang terdiri dari giro, kewajiban segera lainnya, tabungan, sertifikat deposito dan pinjaman yang diterima.
2. PDN (Posisi Devisa Netto)

PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening admistrasinya dimana besar PDN maksimum sebesar dua puluh persen dari modal bank yang dimiliki secara keseluruhan (Mudrajad Kuncoro, 2011;274). Rumus PDN adalah sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(AV - PV) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

- a. AV adalah Aktiva Valas yang terdiri dari Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat Berharga serta Kredit yang diberikan.
- b. PV adalah Pasiva Valas yang terdiri atas Giro, Simpanan Berjangka, Surat Berharga yang diterbitkan serta Pinjaman yang diterima.
- c. *Off Balance Sheet* terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d. Modal yang digunakan dalam rasio ini adalah ekuitas.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio sensitivitas adalah IRR (*Interest Rate Ratio*) dan PDN (Posisi Devisa Netto).

2.2.3.4 Efisiensi

Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan bank untuk melihat bagaimana bank melakukan kinerja secara efektif dalam mencapai tujuan. Dalam mengukur efisiensi atau tidaknya suatu bank dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio sebagai berikut:

1. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Veithzal Rivai, 2013;482). Rumus BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

- a. Biaya operasional, yaitu biaya bunga + biaya operasional selain bunga.
- b. Pendapatan operasional, yaitu pendapatan bunga + pendapatan operasional selain bunga.

2. FBIR (*Fee Based Income Ratio*)

FBIR merupakan jumlah pendapatan yang didapat dari jasa selain bunga dan provisi pinjaman. Apabila FBIR meningkat, maka pendapatan operasional selain pendapatan bunga juga meningkat (Veithzal Rivai, 2013;482). Rumus FBIR adalah sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional diluar bunga terdiri dari pendapatan nilai surat berharga, pendapatan transaksi valuta asing, fee, komisi, pendapatan provisi dan pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari atas hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio efisiensi adalah BOPO dan FBIR.

2.2.3.5 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya, kasmir (2012 : 322-326). Selain itu, solvabilitas juga digunakan sebagai alat ukur untuk melihat kekayaan yang dimiliki oleh bank, untuk melihat kekayaan yang dimiliki oleh bank dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio seperti berikut:

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR merupakan rasio untuk permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih, (Kasmir, 2012:325). Rumus CAR adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan:

- a. Modal; penjumlahan Modal inti (Tier 1), Modal pelengkap (Tier 2), dan Modal pelengkap tambahan (Tier3).
 - b. ATMR; penjumlahan ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko operasional, dan ATMR untuk risiko pasar.
2. PR (*Primary Ratio*)

PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity* (Kasmir, 2012:322). Rumus PR adalah sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

2.2.3.6 Profitabilitas

Profitabilitas bank adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Veitzhal Rivai, 2013:480). Pengukuran suatu kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut:

1. ROA (*Return On Asset*)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Veitzhal Rivai, 2013:480). Jika CAR semakin besar, maka laba yang diperoleh bank akan semakin

besar dan itu akan menimbulkan efek yang baik terhadap penggunaan asset. Rumus

ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

2. ROE (*Return On Equity*)

ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen (Veitzhal Rivai, 2013;481). Jika ROE makin naik maka laba bersih juga akan naik dan akan menimbulkan kenaikan harga saham. Rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

3. NIM (*Net Interest Margin*)

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Veitzhal Rivai, 2013; 481). Jika NIM meningkat, maka pendapatan bunga yang digunakan untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan permodalan bank akan semakin membaik pula. Rumus NIM adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Asset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

4. NPM (*Net Profit Margin*)

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba sebelum pajak yang diperoleh dari pendapatan operasional yang diperoleh bank tersebut (Veitzhal Rivai, 2013;481). Rumus NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah ROA.

2.3 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap CAR

1. Pengaruh LDR terhadap CAR

LDR memiliki pengaruh positif/negatif terhadap CAR. LDR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Disebabkan karena apabila LDR naik maka peningkatan total kredit akan lebih besar dari peningkatan total DPK, sehingga peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya. Maka laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Lain halnya jika LDR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Disebabkan karena apabila LDR naik maka peningkatan total kredit akan lebih besar dari peningkatan total DPK, maka akan menyebabkan peningkatan ATMR dengan asumsi modal tetap, sehingga CAR menurun.

2. Pengaruh IPR terhadap CAR

IPR mempunyai pengaruh positif/negatif terhadap CAR. IPR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Disebabkan karena apabila IPR naik maka peningkatan surat berharga lebih besar dari peningkatan total DPK, sehingga peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya, maka laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat. Lain halnya jika IPR berpengaruh negatif terhadap CAR. Disebabkan karena apabila IPR naik, maka

peningkatan surat berharga lebih besar dari peningkatan total DPK, maka akan menyebabkan peningkatan ATMR dengan asumsi total modal tetap, sehingga CAR menurun.

3. Pengaruh LAR terhadap CAR

LAR memiliki pengaruh positif/negatif terhadap CAR. LAR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Disebabkan karena LAR naik maka peningkatan total kredit lebih besar dari peningkatan total asset, sehingga peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya, maka laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat. Lain halnya jika LAR berpengaruh negative terhadap CAR. disebabkan karena LAR naik maka peningkatan total kredit lebih besar dari peningkatan total asset, maka akan menyebabkan peningkatan ATMR dengan asumsi total modal tetap, sehingga CAR menurun.

4. Pengaruh NPL terhadap CAR

NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Disebabkan karena jika NPL naik maka peningkatan kredit bermasalah lebih besar dari peningkatan total kredit, sehingga peningkatan biaya lebih besar dari peningkatan pendapatan. Maka laba bank menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun.

5. Pengaruh APB terhadap CAR

APB mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Disebabkan karena jika APB naik maka peningkatan asset produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan total asset produktif, sehingga peningkatan biaya lebih besar dari

peningkatan pendapatan. Maka laba bank menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun.

6. Pengaruh IRR terhadap CAR

IRR mempunyai pengaruh positif/negatif terhadap CAR. Apabila IRR naik maka IRSA akan naik lebih besar daripada IRSL. Dalam kondisi dimana suku bunga cenderung tinggi akan mengakibatkan pendapatan bunga naik lebih besar daripada peningkatan bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Lain halnya jika suku bunga cenderung menurun maka akan mengakibatkan pendapatan bunga turun lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun. Maka dari itu IRR mempunyai pengaruh positif/negatif terhadap CAR.

7. Pengaruh PDN terhadap CAR

PDN mempunyai pengaruh positif/negatif terhadap CAR. Apabila PDN naik maka aktiva valas akan naik lebih besar daripada pasiva valas. Jika nilai tukar sedang naik maka pendapatan valas akan naik lebih besar dibandingkan dengan biaya valas sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, CAR juga meningkat. Lain halnya jika nilai tukar sedang mengalami penurunan maka pendapatan valas akan turun lebih besar daripada biaya valas sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun. Maka dari itu PDN mempunyai pengaruh positif/negatif terhadap CAR.

8. Pengaruh BOPO terhadap CAR

BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Disebabkan karena jika BOPO naik maka peningkatan biaya operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional. Sehingga peningkatan biaya lebih besar dari peningkatan pendapatan. Maka laba menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun.

9. Pengaruh FBIR terhadap CAR

FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Disebabkan karena jika FBIR naik maka peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional. Sehingga pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya. Maka laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat.

10. Pengaruh ROA terhadap CAR

ROA mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Disebabkan karena jika ROA naik maka peningkatan laba sebelum pajak lebih besar dari peningkatan total asset. Sehingga pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya. Maka laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat.

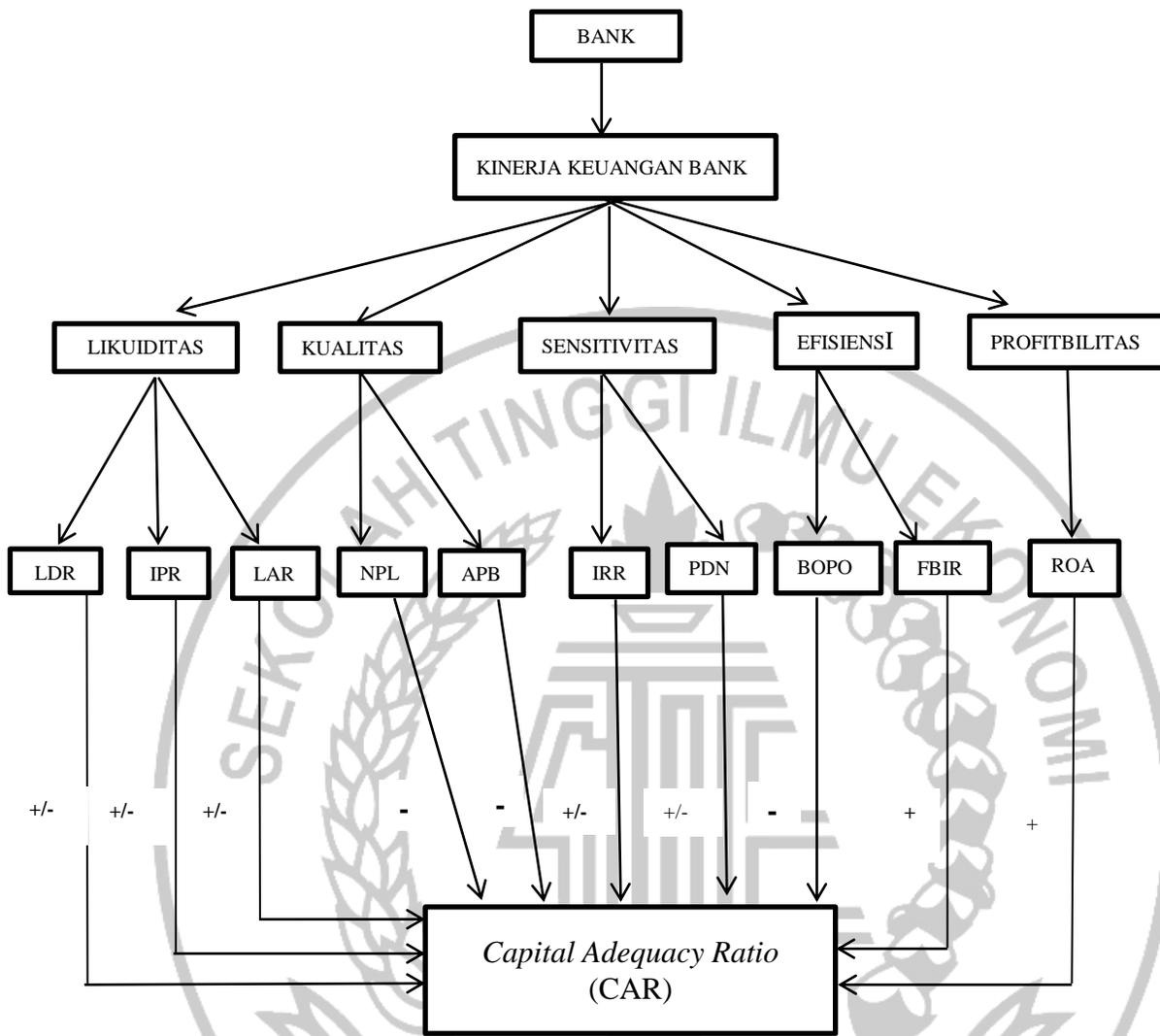
2.4 Kerangka Pemikiran

Dari uraian diatas tentang penjelasan pengaruh Kinerja Keuangan terhadap CAR maka dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti berikut:

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.
2. Variabel bebas LDR berpengaruh yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.
3. Variabel bebas IPR berpengaruh yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.
4. Variabel bebas LAR berpengaruh yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.
5. Variabel bebas NPL berpengaruh negatif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.
6. Variabel bebas APB berpengaruh negatif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.
7. Variabel bebas IRR berpengaruh yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

8. Variabel bebas PDN berpengaruh yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.
9. Variabel bebas BOPO berpengaruh negatif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.

10. Variabel bebas FBIR berpengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada BUSN DevisaGo *Public*.
11. Variabel bebas ROA berpengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.

